

Pengaplikasian Teknik *Woodblock Printing* pada Material Tekstil dengan Inspirasi Motif Batik Klasik untuk Produk Fesyen

Sahnaz Kartika Sarah¹, Mochammad Sigit Ramadhan²

¹Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung, Indonesia
sahnazkartikasarah@gmail.com (Sahnaz Kartika Sarah, S.sn¹), sigitrmhdn.telkomuniversity.ac.id (Mochammad Sigit Ramadhan, S.pd, M.sn²)

Abstract *Woodcut or woodblock printing is the oldest graphic art media in the West, developing around the year 1400s. From the 5th century BC until now textile printing was considered the right method to introduce the color and design of the motif that would be applied to the surface of the fabric. Brands and designers who use woodblock printing techniques in their works such as Jaitexart, Studio Bagru and SZ Blockprints. The resulting texture from woodblock is unique and has its own peculiarities. Based on this description, the author would like to try applying wood block printing techniques with the direct coloring method and coloring using barriers with qualitative research methods that are, observation, literature and exploration. The final result of this research is textile products in the form of fabric that will be applied to fashion products that are outer and kaftan with classic batik pattern using Woodblock printing techniques.*

Keyword: *Expressive, Texture, Woodblock.*

PENDAHULUAN

Printing yaitu suatu proses pelekatan zat warna pada kain dengan menggunakan cetakan untuk menciptakan motif-motif tertentu di permukaannya. Proses ini menggunakan sejumlah alat dan bahan serta teknik tertentu agar motif bisa muncul pada kain. Pada abad ke-18 pencetakan biasanya dicapai dengan menggunakan balok kayu [1].

Woodblock printing merupakan media seni grafis tertua di Barat, berkembang sekitar tahun 1400an. *Woodblock printing* biasanya menggunakan blok kayu khusus sebagai plat dan tinta berbasis minyak *printing ink* atau *offset ink*. Selain dicetak diatas kertas, beberapa seniman kontemporer telah mengupayakan *woodblock* dapat dicetak diatas permukaan kanvas, kain, plastik dan benda dengan permukaan datar lainnya.

Gambar diukir menjadi balok kayu. Blok tersebut kemudian dilapisi dengan pewarna dan digunakan untuk membubuhi pola tepat pada kain, sehingga menciptakan tampilan buatan tangan indah "tidak sempurna" yang telah menjadi klasik dalam cetakan. Teknik *woodblock* ini menginspirasi dan

membangkitkan minat banyak perancang busana dan penggemar mode.

Brand dan *designer* yang bergerak menggunakan teknik *woodblock Printing* dalam karyanya seperti *jaitexart*, studio bagru, dan SZ Blockprints. *Brand-brand* tersebut menggunakan kayu sebagai material cetak yang digunakan pada permukaan kain yang diwarnai dengan pewarna nabati dan kimia untuk pakaian, perabotan dan lain-lain. Blok-blok pencetakan kayu yang digunakan dibuat oleh pengrajin terampil menggunakan kayu jati dengan permukaan cetak yang terangkat untuk kemudian dilakukan pewarnaan menggunakan lumpur sebagai perintang, selain pewarnaan menggunakan perintang teknik pewarnaan yang digunakan adalah pewarnaan secara langsung pada plat kayu yang diberi tinta dan kemudian ditekan ke kain secara berulang. Dengan pengulangan tersebut, gambar dari satu blok membentuk sebuah desain dengan karakteristik khas dari kayu yang digunakan di atas area kain. Motif-motif yang digunakan adalah motif geometris dan motif yang menggambarkan keindahan alam dalam karya cetaknya.

Menurut Nurohmad (2017), Pada tahun 1811 canting cap pertama kali diciptakan dari bahan kayu dan menggunakan teknik pewarnaan secara tidak langsung menggunakan lilin malam sebagai perintang yang diterapkan pada motif-motif batik klasik diantaranya motif Parang, Kawung, Semen, Nitik, Truntum, Sekarjagad dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis melihat adanya peluang untuk mengaplikasikan teknik *woodblock printing* dengan metode pewarnaan secara tidak langsung menggunakan perintang dan pewarnaan secara langsung pada material tekstil dengan mengambil inspirasi motif batik klasik sebagai motif yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan berbagai macam warna dan pemberian motif pada produk tekstil menggunakan kayu sebagai alat cetak sehingga akan menghasilkan tampilan visual pada produk yang modern dan menarik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada peneliiian ini adalah metode kualitatif. Langkah awal yang dilakukan adalah studi pustaka yang dilanjutkan dengan melakukan observasi ke museum batik Yogyakarta untuk mencari tahu tentang material yang digunakan untuk teknik cap di Indonesia dan juga sejarah cap kayu sebelum adanya cap tembaga. Dan melakukan observasi secara langsung di Hasan Batik Bandung untuk menambah data tentang teknik dan material cap menggunakan kayu selanjutnya melakukan eksperimen yang dilakukan dengan membuat beberapa eksplorasi teknik dan material yang merujuk pada teknik *woodblock printing* menggunakan teknik pewarnaan langsung dan teknik pewarnaan menggunakan perintang.

BATASAN MASALAH

Dalam batasan masalah ini penulis akan membuat produk berupa lembaran kain yang akan diaplikasikan pada produk fesyen yaitu *outer* dan kaftan dengan motif batik klasik menggunakan teknik *surface woodblock printing* sebagai batasan teknik yang digunakan dan pengaplikasian motif yang terinspirasi dari motif Truntum yang termasuk dalam motif batik klasik pada material tekstil.

STUDI PUSTAKA

Woodblock printing

Menurut buku *A Brief Study On Block Printing Process in India, Hand block printing* pada tekstil mengacu pada teknik di mana blok kayu berukir yang ditutupi dengan pewarna berulang kali ditekan sepanjang kain untuk menciptakan pola. *Woodblock printing* yaitu teknik dimana balok kayu yang telah diukir suatu teks, gambar atau corak ditutupi dengan pewarna yang nantinya ditekan berulang kali di atas permukaan suatu material untuk menciptakan suatu pola. Cetakan kayu desainnya pertama kali digambar di atas kertas yang ditempelkan di balok kayu, kemudian digunakan untuk mencetak pada bahan tekstil. *Woodblock printing* pada tekstil awalnya dilakukan di India, mulai dari Gujarat dan negara-negara sekitar Sind (sekarang di Pakistan), Rajasthan dan Madhya Pradesh. Teknik tradisional ini masih digunakan sampai sekarang di mana lokakarya-lokakarya cetak masih menggunakan kain-kain yang diwarnai dengan pewarna nabati dan kimia untuk pakaian, perabotan dan barang-barang ekspor. Blok-blok pencetakan kayu yang digunakan dibuat oleh pengrajin terampil menggunakan kayu jati [2]. Kemudian pada abad ke-3 teknik cetak kayu menyebar Cina dan sekitar abad ke-4 catatan keberadaan blok kayu ditemukan di Mesir dan beberapa negara Asia, dimana menyebar ke Eropa dan tempat-tempat lain.



Gambar 1. Teknik *Woodblock*
(Sumber: wabisabiproject.com, 2019)

Teknik *Woodblock Printing*

Woodblock printing memiliki 2 metode pewarnaan yaitu pewarnaan secara langsung dan pewarnaan secara tidak langsung menggunakan perintang.

Eksplorasi Woodblock Pada Material Kain

1. Pewarnaan secara langsung (*Direct*)

Woodblock printing dengan teknik *direct* yaitu metode pewarnaan yang dilakukan secara langsung pada kain. Kain katun atau sutra diputihkan terlebih dahulu. Kemudian kain dicelup, kecuali bagian latar yang diinginkan. Setelah itu, kain dicetak menggunakan blok berukir. Cetakan tekstil populer Bagh (dari Madhya Pradesh) dan Bagru (dari Rajasthan) dibuat menggunakan teknik ini. Kain yang biasa digunakan adalah kain katun atau sutra. Kain tersebut diputihkan terlebih dahulu kemudian diwarnai dengan warna yang diinginkan. Setelah itu mencetak blok dilakukan di atas permukaan kain [3].

2. Pewarnaan secara tidak langsung (*Resist*)

Woodblock printing dengan teknik *resist* adalah teknik pewarnaan yang dilakukan secara tidak langsung atau menggunakan perintang pada kain. Dalam teknik menahan, daerah yang harus dilindungi dari pewarna ditutupi dengan campuran lempung dan resin. Kemudian, kain yang dicelup dicuci. Menghasilkan efek bergelombang, pewarna menyebar ke area yang dilindungi melalui retakan. Cetakan blok kemudian digunakan untuk membuat desain lebih lanjut. Ajrakh Printing of Kutch (India) dan Sindh (Pakistan) dan Kalamkari dari India Selatan menggunakan teknik ini. Di Indonesia teknik ini disebut teknik batik dengan menggunakan lilin malam sebagai perintang. Teknik *resist* di suatu daerah memiliki perbedaan yang terletak pada bahan perintangnya seperti;

- Block Printing di Gujarat

Di Gujarat, bentuk Pencetakan tangan ini telah dipraktikkan dan diabadikan oleh keluarga Paithapur. Mereka membuat blok yang rumit, dan mencetak tekstil dengan menggunakan metode pencetakan anti-lumpur yang disebut dabu.

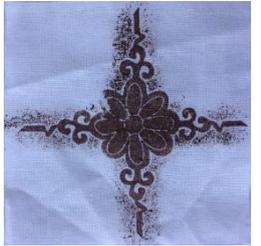
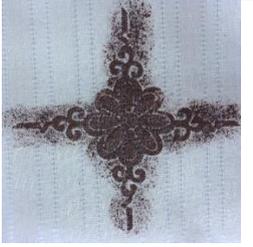
- Block Printing di Rajasthan

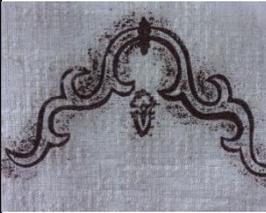
Di Rajastan cetakan block printing dicetak berulang kali dalam baris diagonal. Dalam teknik ini, seniman mencetak di kedua sisi kain. Bagru terkenal dengan cetakan Syahi-Begar dan cetakan Dabu. Yang pertama adalah desain dalam kombinasi warna hitam dan kuning atau krim. Yang terakhir dicetak di mana bagian-bagiannya disembunyikan dari pewarna dengan mengoleskan pasta tahan [4].

Tabel 1. Eksplorasi Motif
(Sumber: Penulis, 2018)

No	Motif	Keterangan hasil dan material
1		Teknik <i>Laser Cutting</i> Material : Kayu Mdf 9 MM Motif : Bunga Truntum dan Truntum Kuncoro.
2		Teknik : <i>Laser Cutting</i> Teknik Pewarnaan: Resist Material : kayu mdf 9MM Kain : Rami Pewarna : Nilon coklat Motif : Bunga Truntum
Hasil dari bentuk motifnya tidak detail, tetapi masih berbentuk motif bunga truntum. Warna tetap coklat ketika malam pada motif dilorot. Dan malam masih bersisa sedikit pada kain karena karakter kain yang memiliki rongga.		
3		Teknik : <i>Laser Cutting</i> Teknik Pewarnaan: Resist Material : kayu mdf 9MM Kain : Katun Mori (polisima) Pewarna : Nilon coklat Motif : Bunga Truntum
Hasil dari bentuk motifnya tidak detail, tetapi masih berbentuk motif bunga truntum. Warna tetap coklat ketika malam pada motif dilorod.		
4		Teknik : <i>Laser Cutting</i> Teknik Pewarnaan: Resist Material : kayu mdf 9MM Kain : Katun Leno Pewarna : Nilon coklat

		Motif : Bunga Truntum
<p>Hasil dari bentuk motifnya tidak detail, tetapi masih berbentuk motif bunga truntum. Warna ketika malam pada motif dilorod menjadi turun. Dan malam masih bersisa pada kain karena karakter kain yang memiliki rongga.</p>		
5		<p>Teknik : <i>Laser Cutting</i> Teknik Pewarnaan: Resist Material : kayu mdf 9MM Kain : Katun Mori (polisima) Pewarna : Nilon coklat Motif : Truntum Kuncoro</p>
<p>Hasil dari bentuk motifnya tidak detail, tetapi masih berbentuk motif truntum kuncoro. Warna masih coklat ketika malam pada motif dilorod. Dan malam sedikit bersisa di motif ketika dilorod, karena karakter kain yang memiliki rongga.</p>		
6		<p>Teknik : <i>Laser Cutting</i> Teknik Pewarnaan: Resist Material : kayu mdf 9MM Kain : Katun Mori (polisima) Pewarna : Nilon coklat Motif : Truntum Kuncoro</p>
<p>Hasil dari bentuk motifnya tidak detail, tetapi masih berbentuk motif truntum kuncoro. Warna masih coklat ketika malam pada motif dilorod. Dan malam mudah dilorod pada kain ini.</p>		
7		<p>Teknik : <i>Laser Cutting</i> Teknik Pewarnaan: Resist Material : kayu mdf 9MM Kain : Katun Leno Pewarna : Nilon coklat Motif : Truntum Kuncoro</p>
<p>Hasil dari bentuk motifnya tidak detail, tetapi masih berbentuk motif truntum kuncoro.</p>		

<p>Warna ketika malam pada motif dilorod sedikit turun. Dan malam susah dilorod, karena karakter kain yang memiliki rongga.</p>		
8		<p>Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : Rami Pewarna : Soft Fabric Ink (coklat) Motif : Bunga Truntum</p>
<p>Warna pekat, bentuk pada motifnya terlihat jelas, garis outline dari motifnya jelas. Motif yang dihasilkan rapi.</p>		
9		<p>Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : katun mori (polisima) Pewarna : Soft Fabric Ink (coklat) Motif : Bunga Truntum</p>
<p>Warnanya pekat dan terang, bentuk pada motifnya terlihat jelas, garis outline dari motifnya jelas. Motif yang dihasilkan rapi.</p>		
10		<p>Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : katun Leno Pewarna : Soft Fabric Ink (coklat) Motif : Bunga Truntum</p>
<p>Warnanya pekat, bentuk pada motifnya terlihat jelas, garis outline dari motifnya jelas. Motif yang dihasilkan rapi.</p>		
		<p>Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : Linen Pewarna : Soft Fabric Ink (coklat) Motif : Bunga Truntum</p>
<p>Warnanya pekat, bentuk pada motifnya terlihat jelas, garis outline dari motifnya jelas. Garis</p>		

outline di dalam motif bunga tidak terlalu jelas. Motif yang dihasilkan rapi.		
11		Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : Rami Pewarna : Soft Fabric Ink (coklat) Motif : Truntum Kuncoro
Warnanya pekat, bentuk pada motifnya terlihat jelas, garis outline dari motifnya jelas. Detail garis kecil masih terlihat. Motif yang dihasilkan rapi.		
12		Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : katun Mori (polisima) Pewarna : Soft Fabric Ink (coklat) Motif : Truntum Kuncoro
Warnanya pekat, bentuk pada motifnya terlihat jelas, garis outline dari motifnya jelas tetapi ada bagian yang putus-putus. Detail garis kecil masih terlihat. Motif yang dihasilkan rapi.		
13		Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : katun leno Kain : katun Mori (polisima) Pewarna : Soft Fabric Ink (coklat) Motif : Truntum Kuncoro
Warna pekat, bentuk pada motifnya terlihat jelas, garis outline dari motifnya jelas. Detail garis kecil masih terlihat. Motif yang dihasilkan rapi.		
14		Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : Rami Pewarna : Acrylic De Goya (biru)

Karakter pewarna lebih cair. Cat mudah menyebar ke luar bagian motif. Warnanya tidak pekat, bentuk pada motifnya tidak jelas. Warna di bagian dalam motif.		
15		Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : Katun Mori (polisima) Pewarna : Acrylic De Goya (biru) Motif : Bunga Truntum 2
Karakter pewarna lebih cair. Warnanya pekat, bentuk pada motifnya tidak jelas, garis outline dari motifnya terlihat putus-putus. Motif yang dihasilkan rapi tidak rapih.		
16		Teknik : <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : Katun Leno Pewarna : Acrylic De Goya (biru) Motif : Bunga Truntum 1
Karakter pewarna lebih cair. Warnanya pekat, bentuk pada motifnya tidak jelas, garis outline dari motifnya terlihat putus-putus. Warna di bagian dalam motif tidak menyeluruh. Motif yang dihasilkan rapi tidak rapi.		
17		Teknik: <i>Laser Grafir</i> Teknik Pewarnaan: Direct Material : kayu mdf 6MM Kain : Kain Leno1 Pewarna : Acrylic De Goya (biru) Motif : Bunga Truntum 1
Karakter pewarna lebih cair. Warnanya yang dihasilkan pekat, bentuk pada motifnya jelas. Warna di bagian dalam motif tidak menyeluruh, sehingga ada bagian yang kurang berwarna. Motif yang dihasilkan rapi		

Hasil kesimpulan dari proses eksperimen *woodblock* pada motif bunga truntum di atas hasil yang paling optimal adalah Katun leno rami, Katun mori polisima, Katun doobby, dan

Katun linen. Karena hasil dari bentuk motifnya bunga truntum detail dan lilin malam mudah dilorod pada keempat jenis kain tersebut. Selain itu warna pada kain juga tidak mengalami banyak penurunan ketika lilin malam dilorod dan tekstur dari kayu terlihat pada motif yang dihasilkan. Proses eksperimen *woodblock* pada motif truntum kuncoro di atas hasil yang paling optimal adalah Katun leno rami, Katun mori polisima, Katun dobby, dan Katun linen. Karena hasil dari bentuk motif truntum detail dan tekstur kayu terlihat, dan lilin malam mudah dilorod pada keempat jenis kain tersebut. Selain itu warna pada kain juga tidak mengalami banyak penurunan ketika lilin malam dilorod sedangkan proses eksperimen pewarnaan *direct* dengan zat warna *soft ink fabric* di atas hasil yang paling optimal adalah katun leno rami, katun mori polisima, katun dobby dan katun linen. Sedangkan pada cat *acrylic* tidak menghasilkan hasil yang optimal pada kain karena tekstur cat *acrylic* yang cair, sehingga motif yang dihasilkan tidak rapi. Maka dapat disimpulkan pada eksperimen pewarnaan *resist* dan *direct* kain yang optimal digunakan pada kedua pewarnaan tersebut adalah katun leno rami, katun mori polisima, katun dobby, dan katun linen. Dengan adanya berbagai pertimbangan pada proses eksperimen yang dilakukan kedepannya maka kain yang akan dilanjutkan untuk eksperimen selanjutnya adalah pada kain katun leno rami.

Motif

Motif merupakan bagian dari ragam hias. Motif lebih diartikan sebagai corak. Corak ini sangat dipengaruhi lingkungan sosial dan budayanya, sehingga muncul beberapa nama motif yang sesuai dengan nama acuan visualnya atau bahkan sesuai dengan wilayah kemunculan motif itu sendiri [5].

1. Teknik Pengolahan Motif

Stilasi adalah desain yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Namun, desain tersebut tidak menghilangkan bentuk dasarnya yang keseluruhan. Tujuan dari stilasi adalah untuk menciptakan dekorasi suatu benda sehingga terlihat indah dan menarik serta mengubah sifat

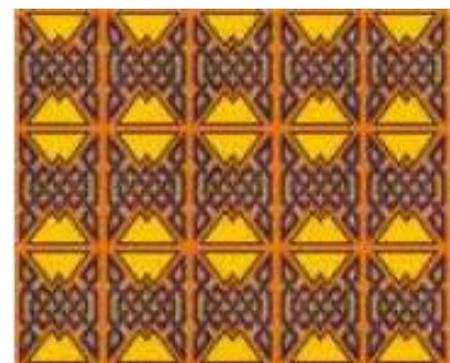
permukaan benda menjadi lebih baik dengan mutu benda yang meningkat.

Dalam buku Kriya Tekstil 2008 Menengah Kejuruan [6], beberapa teknik pengulangan sebagai berikut:

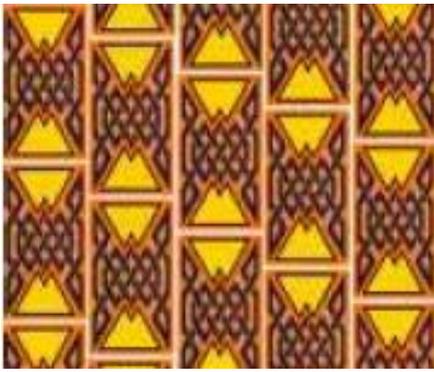
- a. Teknik *Full Repeat*
Menciptakan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan secara penuh dan konsisten.
- b. Teknik *Full Drop Repeat*
Teknik penciptaan ornament dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/diturunkan kurang dari setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan kurang dari setengah posisi motif sebelumnya.
- c. Teknik *Full Half Repeat*
Teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya melalui pengulangan yang digeser/diturunkan setengahnya. Dalam arti penempatan motif selalu diturunkan setengah dari posisi motif sebelumnya.



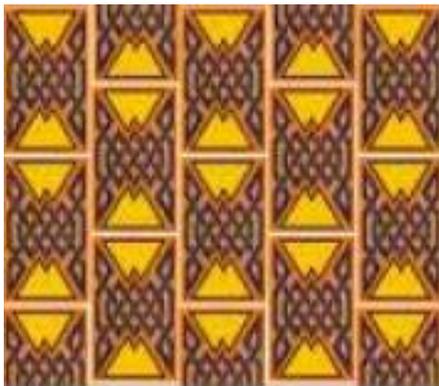
Gambar 2. Teknik Stilasi
(Sumber: : Budiyo, dkk, 2008)



Gambar 2. Teknik *Full Repeat*
(Sumber: : Budiyo, dkk, 2008)



Gambar 3. Teknik *Full Drop Repeat*
(Sumber: : Budiyo, dkk, 2008)



Gambar 4. Teknik *Full Half Repeat*
(Sumber: : Budiyo, dkk, 2008)

Motif Batik Klasik Yogyakarta

Batik klasik menurut buku *Ensiklopedia The Heritage of Batik* adalah jenis batik yang dihasilkan melalui proses menghias kain atau bahan lain dengan malam atau lilin sebagai perintang warna. Batik klasik didalamnya memiliki sarat dengan makna filosofi yang tinggi sebagai ajaran hidup, khususnya bagi masyarakat Jawa. Dengan demikian batik klasik mempunyai dua macam keindahan yaitu keindahan visual dan keindahan filosofi. Secara visual, batik klasik menampilkan keindahan karena perpaduan antara bentuk ragam hias atau motif dengan pilihan warna. Sedangkan secara filosofis, batik klasik menampilkan keindahan berupa simbol atau lambing yang mengandung harapan atau makna yang dalam. Batik klasik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Penggolongan Motif Klasik

Menurut buku *Ensiklopedia The Heritage of Batik* bahwa pengelompokan motif-motif batik klasik dilakukan sesuai dengan ornament yang

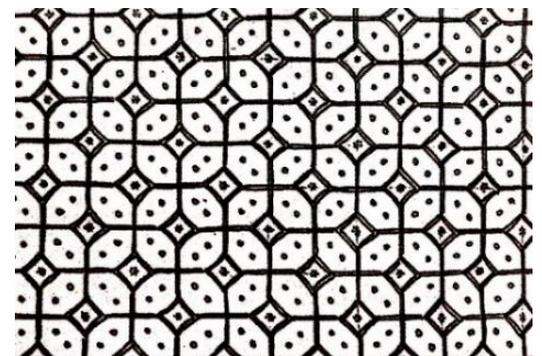
terkandung di dalamnya, di antaranya pengelompokan itu meliputi:

1. Kelompok Motif Parang
Kata parang berasal dari kata pereng yang dalam Bahasa Jawa yang berarti pinggiran suatu tebing berbentuk pereng yang menghubungkan dataran tinggi ke dataran rendah yang membentuk garis diagonal. Istilah ini diilhami dasar gambaran tebing di pesisir pantai Selatan Pulau Jawa.
2. Kelompok Motif Geometris
Ragam hias bentuk geometris sudah cukup tua dan ditemukan pada peninggalan-peninggalan dari benda-benda purbakala.
 1. Kelompok Kawung
 - a. Kawung Beton, motif ini adalah salah satu jenis motif kawung yang berbentuk beton.



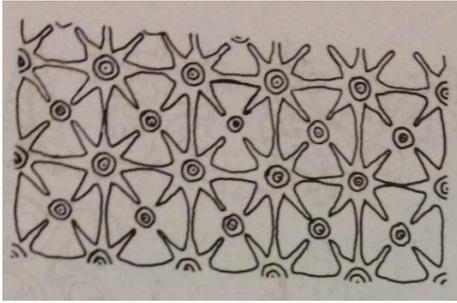
Gambar 5. Motif Kawung Beton
Sumber: Kusrianto. 2013

- b. Kawung Picis adalah jenis kawung yang berukuran kecil. Picis merupakan mata uang pecahan sen yang paling kecil.



Gambar 6 Motif Kaung Picis
Sumber: Kusrianto. 2013

- c. Truntum, tumaruntum artinya menuntun. Motifnya terdiri dari ornamen kembang tanjung yang tersebar merata. Beberapa ada yang dikombinasi dengan motif lain.

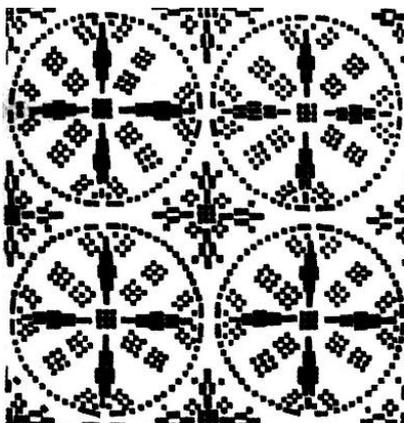


Gambar 7. Motif Truntum
Sumber: Kusrianto, 2013

3. Kelompok Nitik

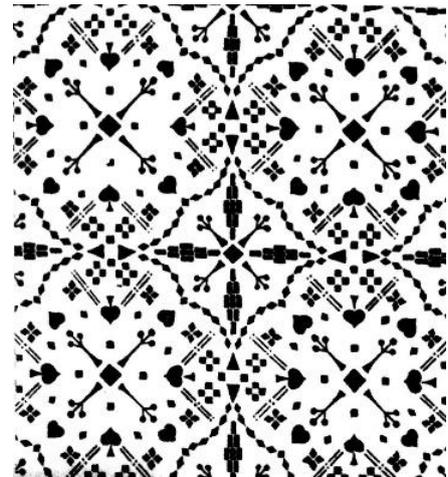
Pada buku yang berjudul *The Hetitage of Batik* yang diterbitkan oleh supriyono, batik motif Nitik disebut juga batik motif Anyaman. Sebab, batik motif tersusun atas garis-garis putus, titik-titik, dan sejumlah variasinya yang terlihat seperti anyaman. Batik motif Nitik sebenarnya tercipta akibat pengaruh dari budaya luar yang berkembang di pantai utara laut Jawa. Menurut Toeti Soerjanto (2013), sampai saat ini lebih dari 70 batik motif Nitik. Setiap jenis batik motif Nitik mempunyai makna filosofi yang terkandung didalamnya. Batik motif Nitik Karawitan mempunyai makna kebijaksanaan, sehingga para pemakainya diharapkan akan menjadi orang yang bijaksana.

- a. Cakar Melik, cakar termasuk motif nitik, yaitu motif ceplokan /geometris yang tersusun oleh garis-garis, nitik-nitikan variasinya. Cakar adalah kaki unggas, sedangkan melik artinya mata uang logam pecahan Rp. 0.05.



Gambar 8. Motif Cakar Melik
Sumber: Kusrianto, 2013

- b. cakar wok, cakar adalah unggas sedangkan wok adalah bulu dada laki-laki.



Gambar 9. Motif Cakar Wok
Sumber: Kusrianto, 2013

4. Kelompok Banji

Motif banji berdasar pada ornament swastika, dibentuk atau disusun dengan menghubungkan swastika pada garis-garis, sehingga membentuk sebuah motif. Motif banji berkembang pesat di saat terjadi penjajahan Jepang, melambangkan perjuangan melawan ketidakadilan. Motif banji dibagi menjadi 3 bagian:

- a. Banji Bengkok, motif ini merupakan modifikasi dari motif kawung yang diberi banyak variasi.



Gambar 10. Motif Banji Bengkok
Sumber: Kusrianto, 2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Metode Penelitian
1	Studi Literatur
	<p>-Sejarah awal penggunaan kayu sebagai alat cap (Muljana, 2007).</p> <p>-Potensi kayu dari segi filosofi, visual dan karakteristik material (Miles, 2003).</p> <p>-Teknik cap menggunakan kayu lebih mudah pembuatannya dan teknik cap kayu menggunakan pewarnaan <i>resist</i> tidak menghantarkan panas dengan baik sehingga perintang (lilin) yang menempel pada kayu lebih tipis dan hasil pengecapan yang terbentuk memiliki kekhasan sendiri (Indonesian batik, 2018).</p>
2	Observasi
	<p>-Teknik cap dengan pewarnaan <i>resist</i> menggunakan kayu masih ada di Indonesia dan kehadiran cap tembaga di Indonesia membuat cap tembaga lebih diminati oleh masyarakat karena kelebihan pada materialnya yang menghantarkan panas dengan baik sehingga motif yang diinginkan terlihat lebih bagus.</p> <p>-Motif yang terdapat pada cap kayu tidak serumit motif yang dicap menggunakan tembaga dan tidak memiliki banyak detail.</p> <p>-<i>Brand</i> luar yang memakai teknik <i>block print</i> yaitu Studio Bagru, SZBlockprints dan <i>Jaitexart</i>. <i>Brand-brand</i> tersebut menggunakan kayu sebagai material cetak yang digunakan pada permukaan kain yang diwarnai dengan pewarna nabati dan kimia untuk pakaian, perabotan dan lain-lain. Blok pencetakan kayu yang menggunakan kayu jati dengan permukaan cetak yang terangkat untuk kemudian dilakukan pewarnaan menggunakan lumpur sebagai perintang, selain pewarnaan menggunakan perintang teknik pewarnaan yang digunakan adalah pewarnaan secara langsung pada blok kayu yang diberi tinta dan kemudian ditekan ke kain secara berulang.</p>
3	Eksplorasi
	<p>-Pada eksplorasi awal, penulis melakukan eksplorasi pewarnaan secara <i>resist</i> dan <i>direct</i> dan material yang akan digunakan adalah kain katun leno rami.</p> <p>-Melakukan eksplorasi pewarnaan secara <i>resist</i> dengan menggunakan lilin malam sebagai perintang.</p> <p>-Melakukan eksplorasi secara <i>direct</i> dengan menggunakan cap kayu dan menggunakan <i>soft ink fabric</i> sebagai pewarnanya.</p> <p>-Pada ekplorasi selanjutnya, penulis menentukan konsep perancangan dengan</p>

melakukan eksplorasi komposisi motif truntum pada <i>software</i> CorelDraw.
--

Analisa Perancangan

Membuat produk tekstil berupa lembaran kain dan busana dengan pola potong sederhana dengan teknik <i>woodblock printing</i> (cap kayu) dengan pewarnaan secara tidak langsung (<i>resist</i>) menggunakan lilin malam sebagai perintang dan menggabungkannya dengan pewarnaan secara langsung (<i>direct</i>) dengan inspirasi motif batik klasik yaitu motif truntum sebagai <i>local conten</i> .

Berdasarkan eksplorasi dan analisa perancangan, terdapat 4 aspek yaitu:

1. Material

Material yang digunakan pada perancangan ini adalah kayu jati dan kayu mdf sebagai material cap dan kain katun leno rami sebagai material tekstil yang digunakan.

2. Warna

Pewarnaan yang digunakan pada teknik *directnya* adalah *soft ink fabric* dan menggunakan pewarna naptol dan indigosol pada teknik *resistnya*.

3. Motif

Motif yang digunakan adalah motif batik klasik yaitu motif truntum.

4. Komposisi

Komposisi pada perancangan ini mempertimbangkan proses dan teknik pewarnaan.

5. Produk

Produk dalam perancangan ini adalah material tekstil berupa lembaran kain yang akan diaplikasikan pada busana dengan pola potong sederhana.

Konsep *Imageboard*

Berdasarkan latar belakang perancangan, konsep perancangannya adalah membuat produk tekstil berupa lembaran kain dan busana dengan pola potong sederhana dengan teknik *woodblock printing* (cap kayu) dengan pewarnaan secara tidak langsung (*resist*) menggunakan lilin malam sebagai perintang dan menggabungkannya dengan pewarnaan secara langsung (*direct*) dengan inspirasi motif batik klasik yaitu motif truntum sebagai *local content*. Pada *Imageboard* di bawah ini penulis mencoba untuk mempresentasikan teknik block kayu sebagai teknik yang diterapkan. Dalam *image board* terdapat gambar merepresentasikan unsur dalam konsep perancangan, seperti tekstur dalam cap kayu,



Gambar 11. *Imageboard*

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

motif bunga truntum sebagai inspirasi motif yang digunakan. Konsep pada perancangan karya ini adalah memanfaatkan kayu sebagai material pada teknik cap untuk menghasilkan produk fesyen yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satu produk fesyen yang akan dibuat adalah material tekstil berupa lembaran kain dan busana dengan pola potong sederhana. Pembuatan busana akan dirancang berdasarkan teknik cap yang digunakan dengan mengambil inspirasi motif truntum yang merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Sehingga desain pada busananya menggunakan pola potong sederhana agar memperlihatkan komposisi motif dengan teknik cap pada kain yang telah dihasilkan. Warna yang digunakan mengacu pada *trend forecast* BEKRAF 2019/2020 SVARGA yang bertema “Festive Relics”. Tema yang diangkat didasari oleh keserasian teknik dalam bentuk *prints* atau cetak

yang sesuai dengan teknik cap yang digunakan serta melalui inspirasi yang diambil yaitu dengan pendekatan kontemporer motif-motif tradisional yang tampil ceria, dinamis dan ilustratif mengingatkan pada acara tradisional dalam interpretasi modern. Dengan kombinasi struktur yang bisa didapat dari struktur kayu pada teknik cap yang akan digunakan.

Eksplorasi Motif

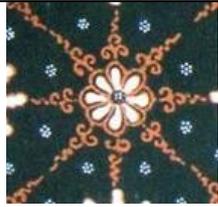
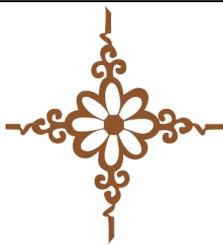
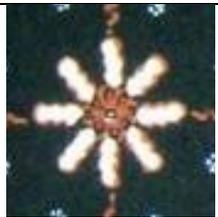
Setelah melakukan eksplorasi awal pada tabel 1 yaitu eksplorasi *woodblock* pada 9 jenis material kain, dan dapat disimpulkan penggunaan material kayu mdf pada pewarnaan menggunakan perintang berupa lilin malam, membuat kayu mdf semakin rapuh ketika dilakukan pencapan dengan lilin malam berulang kali sehingga beberapa bagian motif pada kayu rentan patah. Maka pada eksplorasi lanjutan peneliti melakukan eksplorasi motif menggunakan kayu jati yang memiliki ketahanan yang lebih baik dari kayu mdf ketika dilakukan pencapan menggunakan lilin malam sedangkan pada pewarnaan langsung peneliti tetap menggunakan kayu mdf sebagai material cap karena cat yang digunakan adalah cat *soft ink fabric* yang bersifat dingin. Motif yang diaplikasikan pada *woodblock* mengikuti *image board* yang telah dibuat yaitu motif bunga truntum dan truntum kuncoro sebagai inspirasi motif.



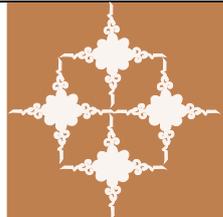
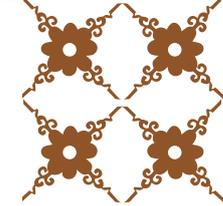
Gambar 12. *Woodblock* material kayu jati

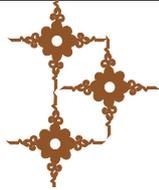
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Tabel 2. Eksplorasi Motif
(Sumber: Penulis, 2018)

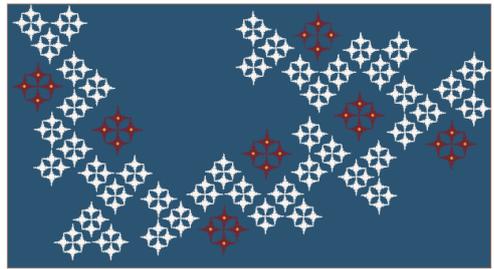
No.	Gambar Inspirasi	Bentuk yang dihasilkan
1.		
Menstilasi gambar dari motif bunga truntum. Hasil dari motif yang dibuat menyerupai inspirasi motif, tetapi hanya memakai 4 tangkai saja, agar memudahkan ketika membuat plat kayunya.		
2.		
Menstilasi gambar dari motif bunga truntum 2. Hasil dari motif yang dibuat menyerupai inspirasi motif.		
3.		
Menstilasi gambar dari motif truntum kuncoro. Hasil dari motif yang dibuat menyerupai inspirasi motif dan <i>outline</i> lebih tipis.		

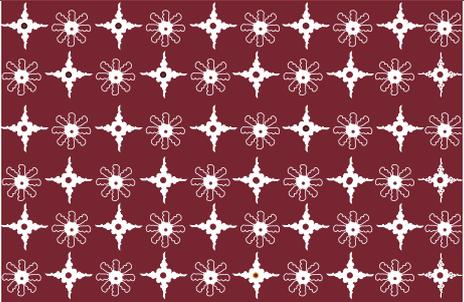
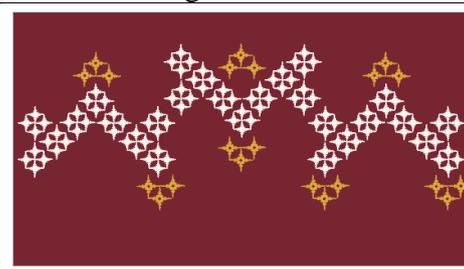
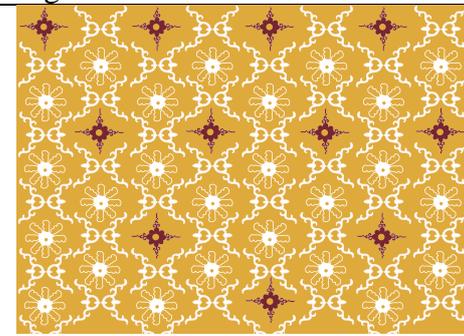
Tabel 2. Eksplorasi Motif Modular
(Sumber: Penulis, 2018)

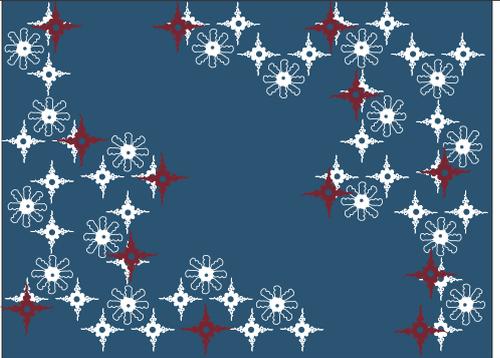
No	Motif	Keterangan
1.		-Motif bunga truntum -Motif pada plat kayu yang diterapkan pada pewarnaan secara <i>resist</i> .
2.		-Motif bunga truntum -Motif pada plat kayu yang diterapkan pada pewarnaan secara <i>direct</i> . -Ukuran plat 15cmx15cm.

3.		-Motif bunga truntum -Motif pada plat kayu yang diterapkan pada pewarnaan secara <i>direct</i> . -Ukuran plat 15cmx15cm.
4.		-Motif bunga truntum -Motif pada plat kayu yang diterapkan pada pewarnaan secara <i>resist</i> dan <i>direct</i> . -Ukuran plat 14cmx14cm.
5.		-Motif bunga truntum -Motif pada plat kayu yang diterapkan pada pewarnaan secara <i>resist</i> dan <i>direct</i> . -Ukuran plat 11cmx11cm.
6.		-Motif truntum kuncoro -Motif pada plat kayu yang diterapkan pada pewarnaan secara <i>resist</i> . -Ukuran plat 13cmx8cm.

Setelah motif modul motif terpilih, tahap selanjutnya adalah membuat komposisi motif dan warna dalam ukuran kain 200cmx110cm. Warna yang digunakan mengacu pada inspirasi *trend forecast* BEKRAF 2019/2020 SVARGA yang bertema “Festive Relics”.

No	Komposisi motif dan analisa
1	 <p>Membuat komposisi motif untuk pewarnaan <i>resist</i> menggunakan 1 modul motif ke dalam ukuran 200cmx110cm sebagai contoh kain. Motif dibuat dengan pola diagonal dan menggunakan komposisi acak. Untuk pewarnaan <i>direct</i> menggunakan 1 modul motif dikomposisikan dengan komposisi acak.</p>

2	
<p>Membuat komposisi 1 langkah pada motif untuk pewarnaan <i>resist</i> menggunakan 1 modul motif ke dalam ukuran 150cm×110cm sebagai contoh kain. Motif dibuat dengan pola memenuhi bidang kain.</p>	
3	
<p>Membuat komposisi motif untuk pewarnaan <i>resist</i> menggunakan 1 modul motif ke dalam ukuran 200cm×110cm sebagai contoh kain. Motif dibuat dengan pola diagonal dan menggunakan prinsip keseimbangan. Dan dengan komposisi mengisi bidang di tengah pada kain. Untuk pewarnanaan <i>direct</i> menggunakan 1 modul motif dan dikomposisikan dengan prinsip keseimbangan.</p>	
4	
<p>Membuat komposisi motif 1/2 langkah untuk pewarnaan <i>resist</i> dalam ukuran 200cm×110cm sebagai contoh kain. Motif dibuat dengan pola memenuhi bidang kain. Untuk pewarnanaan <i>direct</i> menggunakan 1 modul motif dan dikomposisikan di antara motif dengan pewarnaan <i>resist</i>.</p>	

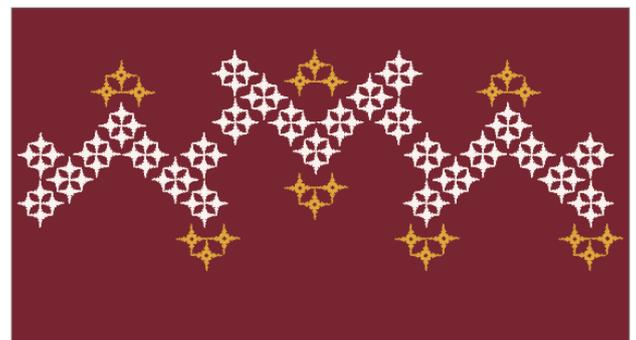
5	
<p>Membuat komposisi motif untuk pewarnaan <i>resist</i> ke dalam ukuran 150cm×110cm sebagai contoh kain. Motif dibuat dengan pola diagonal dan menggunakan prinsip keseimbangan. Dan dengan komposisi mengisi bidang kanan dan kiri pada kain. Untuk pewarnanaan <i>direct</i> menggunakan 1 modul motif dan dikomposisikan di antara motif dengan pewarnaan <i>resist</i>.</p>	

Skema Kain/ Posisi Motif

Berdasarkan eksplorasi modul motif pada tabel 1, pada tabel 2 adalah eksplorasi motif modul dan modular yang terpilih dan gambar 9,-13 adalah skema kain yang telah dibuat yang juga diaplikasikan pada busana berupa *outer* dan kaftan pada gambar 14.

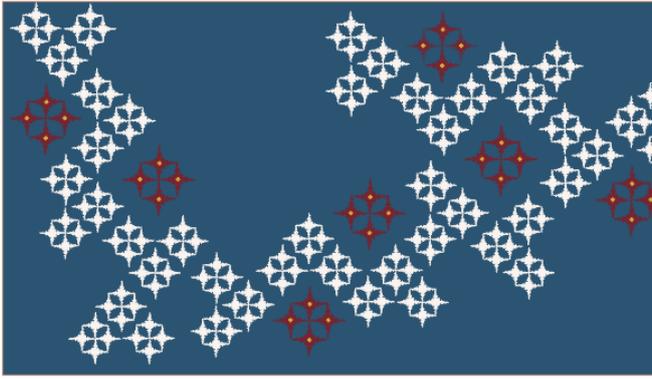
a. Sketsa kain/ posisi motif

Berdasarkan eksplorasi yang telah dipilih, berikut adalah skema kain yang telah dibuat. Menggunakan tiga motif modul bunga truntum dan satu modul truntum kuncoro pada teknik *resist* dan tiga motif yang akan digunakan sebagai motif cap pada kayu dengan teknik pewarnaan *resist*. Selain itu juga menggunakan dua motif bunga truntum yang akan digunakan sebagai motif cap pada kayu dengan teknik pewarnaan *direct*.

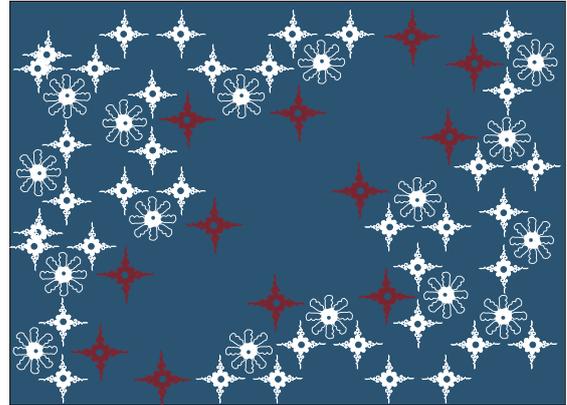


Gambar 13. Skema kain 1

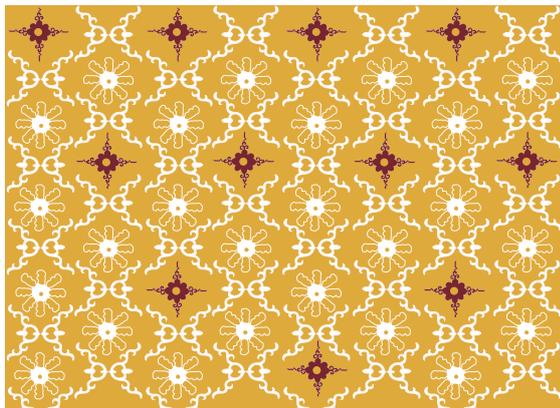
Sumber: Penulis, 2019



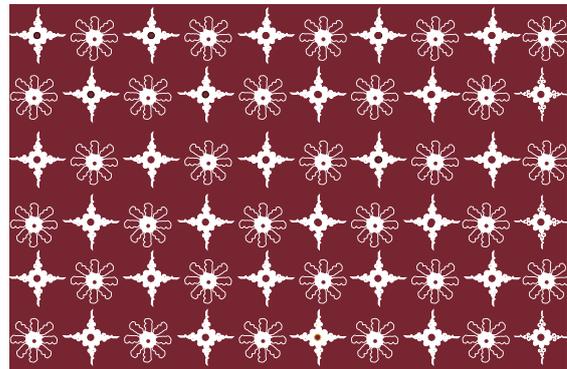
Gambar 14. Skema kain 2
 Sumber: Penulis, 2019



Gambar 16. Skema kain 4
 Sumber: Penulis, 2019



Gambar 15. Skema kain 3
 Sumber: Penulis, 2019



Gambar 17. Skema kain 5
 Sumber: Penulis, 2019

Dari lima komposisi motif dan warna terpilih, dua komposisi motif dipilih untuk dijadikan busana. Produk busana yang akan dihasilkan adalah berupa *outer* dan kaftan. Pemilihan busana tersebut dikarenakan *outer* dan kaftan merupakan busana yang memiliki pola potong sederhana. Berdasarkan teknik cap yang akan diaplikasikan dan motif batik klasik yang digunakan sebagai inspirasi motif, desain pada busananya dibuat dengan menggunakan pola potong sederhana agar lebih memperlihatkan komposisi motif dari teknik cap pada kain yang telah dihasilkan dan tidak banyak membuang bagian motif pada kain. Berikut adalah pola dan sketsa busana yang telah dibuat.



Gambar 18. Deain *Outer* & Sketsa
 Sumber: Penulis, 2019



Gambar 19. Hasil Produk Busana

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 20. Hasil Produk Lembaran Kain

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 21. Hasil Produk Kain

Sumber: Penulis, 2019

PENUTUP

Memanfaatkan potensi untuk mengembangkan teknik *woodblock* pada produk fesyen dengan mengambil inspirasi motif batik klasik yaitu motif truntum yang digunakan sebagai motif cetak dan warna yang digunakan mengacu pada *trend forecast* 2019/2020 yang bertema “Festive Relics”. Tema yang diangkat didasari oleh keserasian teknik dalam bentuk *prints* atau cetak yang sesuai dengan teknik cap yang digunakan. Dalam mengembangkan teknik *woodblock* penulis menggabungkan teknik pewarnaan *resist* dan *direct* dalam satu kain. Penulis menggunakan aplikasi CorelDraw untuk membuat komposisi motif truntum dengan menggunakan teknik *woodblock printing*. Motif bunga truntum dipilih karena memiliki bentuk yang sederhana dan tidak memiliki banyak detail sehingga memungkinkan untuk diaplikasikan pada teknik *woodblock printing*. Dan menggunakan warna-warna yang sesuai dengan *moodboard* yang bertema “Festive Relics”. Penerapan produk fesyen yaitu busana yang memiliki pola potong sederhana berupa *outer* dan kaftan. Pembuatan busana dirancang berdasarkan teknik cap yang digunakan dengan mengambil inspirasi motif bunga truntum Yogyakarta yang merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Sehingga desain pada busananya menggunakan pola potong sederhana agar memperlihatkan komposisi motif dengan teknik cap pada kain yang telah dihasilkan.

...

Daftar Pustaka

- [1]Miles, Leslie (2003), *Textile Printing*, University of Manchester Institute of Science and Technology, UK.
- [2]Margo, Singer (2007), *Textile Surface Decoration*, University of Pennsylvania Press, USA.
- [3]Ganguly & Amrita (2013), *A Brief Study On Block Printing Process In India*, National Institute of Fashion Technology, India.
- [4]Thakur, Rajendra (2003), *History of Woodblock Printing in India*, India.
- [5]Giri, Edin (2004), *Ragam Hias Kreasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- [6]Budiyono, (2008), *Kriya Tekstil*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- [7]Kusrianto, (2013), *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.